

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan proses pemahaman bahasa. Pemahaman bahasa yang baik tidak hanya didasarkan pada keterampilan berbahasa saja tetapi penggunaan kosakata dan tata bahasa yang sama pentingnya. Salah satu bahasa yang sudah banyak dipelajari adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan data dalam Kemendikbud.go.id bahasa Indonesia sudah dipelajari di 45 negara, dengan jumlah penutur terbanyak ke-4 di dunia. Hal ini mendorong munculnya program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan program BIPA, bahasa Indonesia bisa dipelajari oleh siapapun, melihat saat ini banyaknya jumlah penutur, wisatawan asing, tenaga kerja asing, dan mahasiswa asing yang tinggal di Indonesia. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Idris (2017, hlm. 175-176) sebagai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan BIPA saat ini.

Perkembangan BIPA saat ini menuntut pengajar untuk memuat materi yang dapat mendukung tercapainya pemahaman bahasa Indonesia. Capaian tersebut dapat kita lihat pada Permendikbud No 27 tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Dirjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh pengajar ketika mengajarkan BIPA. Salah satu materi ajar yang termuat dalam Permendikbud No 27 tahun 2017 adalah tata bahasa. Materi ajar tata bahasa dalam pembelajaran BIPA tidak bisa dipisahkan dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Tata bahasa menjadi dasar bagi pemelajar asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun pada kenyataannya saat ini pemelajar BIPA kesulitan dalam mempelajari tata bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa asing bagi pemelajar BIPA sehingga sulit untuk dipahami dan dikuasai. Hal yang memengaruhi kesulitan pemelajar BIPA adalah perbedaan pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa kedua/asing yang dipelajari ketika memahami tata Bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Idris (2017) penutur yang sudah mengalami kematangan dalam bahasa pertama (bahasa ibu) akan mengalami berbagai kejutan kebahasaan. Faktor inilah yang memengaruhi penyimpangan kegramatikal dan kelaziman penggunaan Bahasa Indonesia. Dalam tulisannya, Idris (2017) mengungkapkan bahwa terdapat penyimpangan kegramatikal dan kelaziman penggunaan bahasa Indonesia. Pemelajar

kesulitan dalam menentukan kosa kata yang seharusnya digunakan dan penggunaan imbuhan. Selain itu pola kalimat pada bahasa Indonesia sebagai bahasa asing berbeda dengan pola kalimat pada bahasa pertama atau Bahasa kedua pemelajar BIPA, sehingga memengaruhi kemampuan pemelajar dalam memahami tata bahasa. Hal ini juga dikatakan oleh Nugroho dan Rizkiansyah dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran BIPA Berbasis Kalimat”, bahwa pemelajar asing akan menggunakan dasar pengetahuan bahasa yang telah dimiliki untuk membantu proses belajar bahasa baru. Penggunaan dasar pengetahuan tersebut akan mempengaruhi pembelajar dalam menyusun sebuah kalimat. Hal tersebut menyulitkan pemelajar dalam memahami serta menuliskan pola kalimat dalam bahasa Indonesia dengan benar.

Dalam pembelajaran BIPA terdapat kesulitan para pemelajar dalam memahami materi ajar tata bahasa. Hal tersebut dipengaruhi dua faktor; 1) perbedaan latar belakang bahasa pertama pemelajar; 2) perbedaan pola kalimat antara bahasa pertama pemelajar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sajian materi ajar tata bahasa yang kurang lengkap juga menjadi alasan sulitnya memahami tata bahasa Indonesia. Kesulitan dalam memahami materi ajar tata bahasa dapat dilihat dari penyimpangan penggunaan bahasa oleh pemelajar. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Kegramatikal dan Kelaziman Penggunaan Bahasa Indonesia” yang dilakukan oleh Nuny Sulistiany Idris, pemelajar BIPA kurang memahami bentuk kosa kata yang sesuai dengan gramatika dan kelazimannya. Pemelajar cenderung menggunakan kata berimbuhan yang tidak sesuai dengan penggunaannya, misalnya terdapat contoh kalimat “anak laki-laki itu bermain-mainan sepak bola”, bentuk kata ‘bermain-mainan’ tidak sesuai dengan gramatik dan tidak lazim digunakan. Selain itu terdapat kesalahan dalam penulisan kata gabung yang tidak lazim digunakan, seperti dokter hewan menjadi dokter binatang.

Dalam penelitian lain yang berjudul “Pembelajaran BIPA Berbasis Kalimat” yang dilakukan oleh Yusro Edy Nugroho dan Rio Anugrah Rizkiansyah dijelaskan bahwa pemelajar BIPA akan kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat dalam penyusunan sebuah kalimat. Hal ini dikarenakan pemelajar BIPA akan belajar bahasa dengan membandingkan sistem bahasa yang telah mereka miliki dengan sistem bahasa Indonesia. Perbandingan tersebut dapat berupa struktur atau makna. Pemelajar harus memproses perbedaan pola kalimat antara bahasa ibunya dan bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang berjudul “Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung tahun 2018” yang ditulis oleh Yohanna Nirmalasari mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA dalam menulis pola kalimat masih terpengaruh oleh pola kalimat bahasa pertamanya. Mereka belum memahami penempatan subjek dan predikat dalam satu kalimat. Selain itu penggunaan preposisi dan kata ganti orang menjadi masalah dalam pengetahuan tata bahasa pemelajar.

Bentuk pola kalimat yang berbeda antara bahasa ibu pemelajar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, dipengaruhi oleh kesulitan pemelajar dalam memahami proses pembentukan kata atau afiksasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Juhara (2020:2) dalam penelitian yang berjudul “Bahan Ajar Kosakata BIPA Pemula Berorientasi Model Siklus Belajar Tipe 5E” bahwa pemelajar BIPA masih kurang memahami kandungan makna dalam satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia. Satuan-satuan linguistik tersebut berupa proses pembentukan kata dengan imbuhan yang masih kurang dipahami.

Penelitian lain berjudul “Analisis Kesalahan Afiksasi untuk Penyusunan Bahan Ajar BIPA Materi Afiksasi Tingkat Menengah” yang ditulis oleh Murni Maulina (2017) mengungkapkan hasil analisis kesalahan afiksasi pemelajar BIPA terdapat kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada aspek prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Pada tataran prefiks, kesalahan penggunaan yaitu pada prefiks meN-, dan di-. Kesalahan penggunaan prefiks me- terlihat pada kalimat “anak-anak memikirkan seorang yang terkenal” atau pada kalimat “saya memikirkan ini karena ada banyak penyakit”. Kesalahan pada pemakaian prefiks tersebut menjadi dasar bagi penyusunan bahan ajar tata bahasa prefiks untuk pemelajar BIPA.

Kesulitan pemelajar BIPA dalam memahami proses pembentukan bahasa Indonesia berkaitan dengan materi morfologi bahasa Indonesia. Salah satu bentuk morfologi atau pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks. Menurut Ramlan (2012, hlm. 56) proses pembentukan kata dapat terjadi melalui penambahan imbuhan awal atau prefiks. Pembentukan kata melalui pembubuhan afiksasi atau imbuhan dapat terjadi pada suatu satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Proses pembubuhan afiks bisa berupa penambahan prefiks pada bentuk kata dasar, misalnya pembubuhan prefiks ber- pada kata dasar jalan menjadi berjalan, pembubuhan prefiks meN- pada kata dasar baca menjadi membaca. Materi morfologi mengenai pembentukan

kata menjadi dasar pemahaman bagi pemelajar BIPA dalam menguasai kalimat bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pembentukan kalimat bahasa Indonesia diawali dengan proses afiksasi. Kemampuan tata bahasa afiksasi dibutuhkan oleh pemelajar BIPA sebagai langkah awal produksi kata dan kalimat ketika berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini prefiks meN- dan ber- menjadi fokus utama keterampilan tata bahasa bagi pemelajar BIPA tingkat dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut masih banyak pemelajar yang kesulitan dalam memahami tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Hal itu dilatarbelakangi oleh kurangnya ketersediaan bahan ajar yang memuat materi khusus tata bahasa. Padahal bahan ajar menjadi unsur penting dalam pembelajaran BIPA. Menurut Arumdyahsari dkk (2016, hlm. 828) secara umum, bahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelajar asing. Pertimbangan khususnya adalah latar belakang, tujuan, minat, budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing. Informasi mengenai hal-hal tersebut penting karena pembelajaran BIPA dan komponennya hendaknya berpusat pada kebutuhan pelajar. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar dapat disusun dengan model SECTION. Model tersebut merupakan model pengembangan bahan ajar yang dalam penggunaannya berfokus pada aspek-aspek pemenuhan belajar siswa. Namun pada kenyataannya bahan ajar yang beredar saat ini lebih banyak memuat empat keterampilan bahasa tanpa ada pembahasan khusus mengenai afiksasi atau pembentukan kata. Oleh karena itu bahan ajar tata bahasa sangat diperlukan melihat pada kebutuhan pemelajar dalam menguasai bahasa Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kesulitan pemelajar BIPA memahami tata bahasa prefiks bahasa Indonesia.
- 2) Kurangnya bahan ajar tata Bahasa sekait dengan tata bahasa baku Bahasa Indonesia khususnya prefiks.
- 3) Kurangnya bahan ajar yang berkaitan dengan prefiks yang sesuai dengan permendikbud.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil materi ajar tata bahasa prefiks dalam bahan ajar tata bahasa bagi pemelajar BIPA tingkat dasar yang tersedia?
- 2) Bagaimana rancangan bahan ajar tata bahasa prefiks untuk pemelajar BIPA dengan model SECTION tingkat satu?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar tata bahasa prefiks dengan model SECTION untuk pemelajar BIPA tingkat satu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Memaparkan profil materi ajar prefiks untuk pemelajar BIPA tingkat satu.
- 2) Memaparkan rancangan bahan ajar prefiks dengan model SECTION untuk pemelajar BIPA tingkat satu.
- 3) Memaparkan pengembangan bahan ajar tata bahasa prefiks dengan model SECTION untuk pemelajar BIPA tingkat satu.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu manfaat untuk guru, manfaat untuk siswa, dan manfaat untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru BIPA sebagai bahan ajar pokok untuk menguatkan kemampuan tata bahasa prefiks bagi pemelajar BIPA tingkat dasar. Manfaat bagi pemelajar yaitu penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai tata bahasa prefiks me- dan ber- dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pendukung penelitian lainnya serta acuan peneliti selanjutnya untuk meneliti hal-hal yang masih kurang dalam penelitian ini maupun menguji hasil penelitian ini.

### **F. Struktur Organisasi**

Sistematika dalam proposal penelitian ini terdiri atas empat bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, dan daftar pustaka.

BAB I Pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar. Pada bagian pendahuluan ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah berisi alasan peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah berisi beberapa pertanyaan terkait penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian berisi hasil yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diharapkan akan didapatkan secara teoretis dan secara praktis. Struktur organisasi berisi sistematika dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB II Kajian Pustaka, berisi teori-teori untuk membantu menjawab rumusan masalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, berisi metode yang dipakai dalam penelitian yang akan dilakukan, sumber data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Daftar Pustaka berisi daftar sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini